BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) bukan tanaman asli Indonesia dan baru ditanam secara komersil pada tahun 1911. Komoditi ini merupakan komoditi penting bagi Indonesia, karena kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang besar dan dapat menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat serta sebagai sumber devisa negara.

Industri perkebunan mulai berkembang di Nusantara dalam bentuk usaha-usaha perkebunan berskala besar awal abad ke-19. Sejak itu hingga menjelang kemerdekaan Indonesia, para pelaku usaha dari Belanda, Inggris dan Belgia, mulai membuka perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi, tebu, kakao, kina, dan beberapa jenis rempah lengkap dengan fasilitas pengolahanya, terutama di Pulau Jawa dan Sumatra. Berkembangnya usaha perkebunan pada masa-masa itu telah mendorong terbukanya wilayah-wilayah baru yang terpencil, serta kolonisasi. Sejalan dengan berkembangnya waktu, perkebunan memodernisasi dirinya dengan diterapkannya sistem manajemen yang lebih baik serta diaplikasikannya beberapa teknologi di bidang kultur teknis maupun pengolahan hasil (Pardamean, 2014).

Kelapa sawit bersama-sama dengan kelapa merupakan sumber utama minyak nabati di Indonesia. Tanaman asli Afrika Barat ini dikenal di dunia barat setelah orang Portugis berlayar ke benua tersebut sekitar tahun 1466. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak (6-8 ton/ha),

sedangkan tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha, jauh dibawah kelapa sawit (Andoko dan Widodoro, 2013).

Peranan perkebunan kelapa sawit ditinjau dari aspek ekonomi dapat mendukung industri dalam negeri berbasis produk komoditas kelapa sawit. Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk industri pangan dan non-pangan. Dari segi pangan, minyak sawit atau minyak inti sawit digunakan sebagai bahan untuk membuat minyak goreng, lemak pangan, margarin, lemak khusus (subsitusi *cacao butter*), kue, biskuit, atau es krim. Produk pangan ini umumnya dihasilkan melalui proses fraksinasi, rafinasi, dan hidrogenasi (Sunarko, 2014).

Perkembangan Kelapa sawit tercatat pada tahun 2015 menurut Ditjen perkebunan, Indonesia memiliki luas areal mencapai 11.4 juta Ha dengan total produksi 30,9 juta ton CPO(*crude palm oil*). Luas areal dan produksi CPO menurut status pengusahaanya milik rakyat (PR) seluas 4.7 Ha dan jumlah produksi 11.3 juta ton, milik Negara (PTPN) seluas 0.77 juta Ha dengan jumlah produksi 2.2 juta ton, sedangkan milik swasta dengan luas 5.9 juta Ha mampu menghasilkan produksi 17.4 juta ton (Anonim, 2016).

Pada areal pekebunan yang sangat luas dan jumlah panen setiap divisi berbeda-beda, tentunya tidak mudah untuk mengatur penjadwalan transportasi tandan buah segara (TBS). Sistem penjadwalan transportasi yang diterapkan hendaklah dapat mengangkut seluruh TBS yang dipanen dengan minimasi

waktu dan biaya. Minimasi waktu berbanding lurus dengan minimasi jarak. Hal ini terkait dengan upaya untuk mempertahankan mutu *crude palm oil* (CPO) sedangkan minimasi biaya berhubungan dengan keuntungan perusahaan.

Salah satu permasalahan dalam mangemen perkebunan kelapa sawit adalah ketersediaan tenaga kerja dan dan pengangkutan tandan buah segar (TBS) dari dalam blok ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Pengangkutan TBS terdiri atas dua tahap yaitu dari bawah pohon ke TPH dan dari TPH ke *loading ramp* pabrik kelapa sawit. Pengakutan tahap pertama menjadi tanggung jawab pemanen, sedangkan tahap kedua menjadi tanggung jawab petugas angkut. Keterlambatan pengeluaran TBS dari dalam blok panen akan mengganggu jadwal produksi pabrik kelapa sawit, hal ini dipengaruhi karena keterbatasan tenaga kerja sehingga penggunaan mesin dalam sistem pengangkutan tidak bisa dihindari (Suswatiningsih dan Dimas, 2015).

Industri alat dan mesin perkebunan akan semakin penting ke depan, khususnya pada perkebunan kelapa sawit. Dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, akan terjadi pergeseran pekerjaan bagi tenaga kerja. Pekerjaan yang sifatnya padat karya pada perkebunan kelapa sawit seperti pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pengangkutan TBS akan di tinggal tenaga kerja dan bergeser ke pekerjaan lain yang lebih baik. Fenomena ini telah terjadi sejak lama pada perkebunan kelapa sawit di Malaysia khususnya sejak pendapatan masyarakat per kapita Malaysia di atas US$ 5000. Indonesia diperkirakana akan mengalami pergeseran yang sama

setelah tahun 2015 dan fenomena awal akan hal itu sudah mulai terjadi pada sentra-sentra kebun sawit di Kabupaten yang pendapatan per kapita sudah relatif tinggi. Pergeseran tenaga kerja tersebut akan digantikan oleh otomatisasi/mekanisasi. Industri alat dan mesin perkebunan perlu segera memberikan solusi mekanisasi untuk pekerjaan *land clearing*, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan TBS dan pengangkutan TBS dari lahan ke pabrik kelapa sawit (Sipayung, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui rumusan masalah sangat penting bagi suatu penelitian yang berguna untuk menjadikan penelitian terarah pada masalah tertentu. Oleh karena itu untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran mengenai masalah yang dibahas serta terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi masalah, yaitu uji kinerja bongkar muat tandan kelapa sawit secara manual dan mekanis di perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kinerja bongkar muat tandan kelapa sawit secara manual dan mekanis pada perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja bongkar muat tandan kelapa sawit yang lebih efektif dan

efisien baik secara manual maupun mekanis pada perkebunan kelapa sawit.